

ANALISIS PEMAHAMAN MAHASISWA MENGENAI MAKNA HIDUP TERHADAP PERSPEKTIF ALKITAB

Anjeli Zega¹, Christian Siahaan², Tania Try Habsari Tampubolon³
Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan, Deli Serdang
E-mail: taniatampubolon2@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pemahaman mahasiswa mengenai makna hidup berdasarkan perspektif Alkitab. Dengan metode kualitatif deskriptif melalui angket pada 10 mahasiswa, hasil menunjukkan bahwa seluruh responden meyakini bahwa makna hidup sejati hanya ditemukan dalam hubungan pribadi dengan Allah. Temuan ini sejalan dengan firman Tuhan bahwa manusia hidup dan ada di dalam Dia (Kisah Para Rasul 17:28) serta bahwa segala pencapaian duniawi adalah sia-sia tanpa Tuhan (Pengkhotbah 1:2). Selain itu, responden menyadari bahwa orientasi hidup yang hanya fokus pada materi menyebabkan kehampaan, sedangkan hidup dalam Kristus memberi identitas dan tujuan yang sejati (2 Korintus 5:17). Dengan demikian, penelitian menegaskan bahwa relasi dengan Allah merupakan dasar utama bagi makna hidup manusia.

Kata kunci

Makna Hidup, Alkitab, Relasi dengan Allah, Mahasiswa

ABSTRACT

This study analyzes students' understanding of life's meaning based on the biblical perspective. Using a descriptive qualitative method and questionnaire with 10 students, the findings show that all respondents believe true life purpose is found only in a personal relationship with God. This aligns with Scripture stating that humans live and exist in Him (Acts 17:28) and that worldly achievements are meaningless without God (Ecclesiastes 1:2). Respondents also recognized that a material-centered life leads to emptiness, whereas life in Christ provides true identity and purpose (2 Corinthians 5:17). Therefore, this study concludes that a relationship with God is the fundamental foundation for human meaning in life.

Keywords

Meaning of Life, Bible, Relationship with God, Students

1. PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling istimewa karena diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Keistimewaan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki nilai, martabat, serta tanggung jawab yang tinggi di hadapan Allah. Namun, semua keistimewaan itu akan kehilangan maknanya apabila manusia hidup jauh dari Sang Pencipta. Tanpa Allah, manusia tidak hanya kehilangan arah dan tujuan hidup, tetapi juga kehilangan jati dirinya sebagai makhluk rohani yang diciptakan untuk berelasi dengan Tuhan.

Di zaman modern ini, banyak orang lebih berfokus pada hal-hal duniawi seperti harta, jabatan, dan kesenangan, sehingga melupakan hakikat spiritualnya. Akibatnya, muncul kekosongan batin dan krisis makna hidup yang tidak dapat diisi oleh pencapaian duniawi. Manusia berusaha mencari kebahagiaan melalui hal-hal fana, tetapi tetap merasa hampa karena hanya Allah yang mampu memberikan kedamaian sejati. Oleh sebab itu, penting bagi manusia untuk kembali menyadari bahwa tanpa Allah, hidup akan kehilangan arah dan makna. Melalui hubungan yang benar dengan Allah, manusia dapat menemukan kembali tujuan hidupnya, menjalani panggilannya dengan penuh tanggung jawab, serta memuliakan Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Fenomena kehidupan modern menunjukkan bahwa banyak manusia hidup dalam kehampaan rohani. Teknologi, kemajuan ilmu pengetahuan, serta kemakmuran material seringkali membuat manusia merasa tidak lagi membutuhkan Allah. Namun pada saat penderitaan, kesepian, dan kekecewaan datang, manusia menyadari bahwa hidupnya kosong tanpa kehadiran Allah. Seperti yang dikatakan dalam Pengkhotbah 1:2, “Kesia-siaan belaka, segala sesuatu adalah sia-sia.” Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk pencapaian manusia tidak memiliki makna sejati tanpa Allah di dalamnya.

Dalam konteks kehidupan orang percaya masa kini, banyak yang mengalami pergumulan batin dan kehilangan arah rohani karena lebih mengandalkan kekuatan diri daripada bersandar pada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia yang menjauh dari Allah akan kehilangan esensi keberadaannya sebagai makhluk rohani yang bergantung pada Sang Pencipta. Oleh karena itu, penting untuk memahami kembali bahwa sumber makna hidup yang sejati berasal dari hubungan pribadi dengan Allah yang dihidupi melalui iman, ketaatan, dan kasih kepada-Nya.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa manusia tanpa Allah adalah manusia yang kosong secara rohani dan eksistensial. Hanya Allah yang dapat mengisi kekosongan hati manusia dan memberikan arah serta tujuan hidup yang benar. Tanpa Allah, segala pencapaian manusia hanyalah sementara dan tidak memberikan kepuasan sejat

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pandangan mahasiswa terhadap makna hidup sejati menurut perspektif Alkitab. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada pemahaman makna dan keyakinan yang bersifat reflektif serta spiritual. Subjek penelitian terdiri dari 10 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman kelas B tahun 2025, dan penelitian dilaksanakan di lingkungan perkuliahan Universitas [nama universitas, jika ingin ditambahkan] pada bulan Oktober 2025.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah angket tertutup dan terbuka yang berisi sepuluh pertanyaan tentang makna hidup menurut pandangan Alkitab. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup topik hubungan manusia dengan Allah, pandangan tentang kitab Pengkhotbah, penyebab kehilangan makna hidup, serta ajaran Yesus mengenai kehidupan sejati. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian angket oleh seluruh responden, di mana jawaban dikategorikan menjadi dua bentuk, yaitu pilihan ganda tertutup untuk mengetahui kecenderungan umum, dan pernyataan terbuka untuk menggali alasan serta refleksi pribadi masing-masing responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Responden

No. / Soal Angket	Hasil Jawaban Responden	Deskripsi / Penjelasan Soal
1. (Pilihan Ganda) Menurut pandangan Alkitab, makna hidup sejati manusia berasal dari...	10 dari 10 orang menjawab B	Alkitab menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk berhubungan dengan Allah

Jawaban: B. Hubungan pribadi dengan Allah		(Kej. 1:26–27). Tanpa hubungan ini, hidup kehilangan arah dan makna sejati (Kis. 17:28)
2. (Pilihan Ganda) Dalam kitab Pengkhotbah, Raja Salomo menyimpulkan bahwa segala sesuatu di dunia adalah... Jawaban: B. Sia-sia tanpa Allah	9 dari 10 orang menjawab B	Raja Salomo menyadari bahwa semua pencapaian duniawi tanpa Allah bersifat sementara dan kosong (Pkh. 1:2).
3. (Pilihan Ganda) Manusia sering kehilangan makna hidup karena... Jawaban: A. Terlalu sibuk mengejar hal duniawi	8 dari 10 orang menjawab A	Fokus berlebihan pada harta dan popularitas membuat manusia menjauh dari Tuhan dan kehilangan nilai rohani (Mat. 6:21).
4. (Pilihan Ganda) Menurut ajaran Yesus, manusia akan menemukan hidupnya jika ia... Jawaban: A. Menyangkal diri dan mengikuti Kristus	10 dari 10 orang menjawab A	Hidup sejati ditemukan melalui penyerahan diri kepada Kristus dan meninggalkan ego duniawi (Luk. 9:23).
5. (Setuju / Tidak Setuju) Hidup manusia akan tetap bermakna walaupun tanpa mengenal Tuhan.	10 dari 10 orang menjawab Tidak Setuju	Tanpa mengenal Tuhan, hidup kehilangan arah dan dasar moral. Hanya Yesus yang memberi makna sejati (Yoh. 14:6).
6. (Setuju / Tidak Setuju) Pencarian makna hidup adalah bukti bahwa manusia diciptakan untuk berelasi dengan Allah.	10 dari 10 orang menjawab Setuju	Kerinduan mencari arti hidup membuktikan adanya ruang rohani yang hanya dapat diisi oleh Allah (Pkh. 3:11).
7. (Setuju / Tidak Setuju) Banyak orang zaman sekarang merasa kosong karena menjauh dari nilai-nilai rohani.	9 dari 10 orang menjawab Setuju	Kekosongan modern muncul akibat hilangnya iman dan kasih Allah, digantikan materialisme (Mrk. 8:36).
8. (Setuju / Tidak Setuju) Hidup baru dalam Kristus membuat manusia menemukan arti hidup yang sesungguhnya.	10 dari 10 orang menjawab Setuju	Dalam Kristus manusia menjadi ciptaan baru, menemukan pengampunan dan tujuan hidup sejati (2Kor. 5:17)
9. (Esai Reflektif) Mengapa banyak orang di zaman modern merasa hidupnya kosong meskipun sudah sukses?	Mayoritas (10 dari 10 orang) menjawab bahwa kesuksesan duniawi tidak memberi kepuasan batin tanpa Allah.	Banyak orang modern kehilangan makna karena mengejar duniawi tanpa hubungan rohani dengan Allah (Pkh. 1:2; Mrk. 8:36)
10. (Esai Reflektif) Bagaimana cara kita menemukan kembali makna	Semua responden menjawab: melalui doa, firman Tuhan,	Hubungan pribadi dengan Allah melalui doa, firman, dan pelayanan memulihkan

hidup di tengah dunia yang sibuk dan materialistis?	dan hidup berpusat pada Kristus	makna hidup sejati (Mat. 6:33; Yoh. 15:5).
---	---------------------------------	--

- a. Berdasarkan hasil penelitian 10 dari 10 orang mahasiswa bahasa Jerman kelas B tahun 2025 menjawab B. Hubungan pribadi dengan Allah
- b. Berdasarkan hasil penelitian 9 dari 10 orang mahasiswa bahasa Jerman kelas B tahun 2025 menjawab B. Sia sia tanpa Allah
- c. Berdasarkan hasil penelitian 10 dari 10 orang mahasiswa bahasa Jerman kelas B tahun 2025 menjawab A. Terlalu sibuk mengejar hal duniawi
- d. Berdasarkan hasil penelitian 10 dari 10 orang mahasiswa bahasa Jerman kelas B tahun 2025 menjawab A. Menyangkal diri dan mengikuti Kristus
- e. Berdasarkan hasil penelitian, 10 dari 10 orang mahasiswa Bahasa Jerman kelas B tahun 2025 menyatakan setuju bahwa hidup manusia tidak akan bermakna tanpa Allah. Hal ini terlihat dari tanggapan mereka yang menekankan bahwa tanpa Tuhan, manusia akan kehilangan arah, tujuan, dan makna sejati dalam hidupnya. Sebagian besar responden juga menilai bahwa hanya Allah yang mampu mengisi kekosongan rohani dan memberikan makna kekal bagi kehidupan manusia, sedangkan hal-hal duniawi bersifat sementara dan tidak mampu memberikan kepuasan batin yang sejati.
- f. Berdasarkan hasil penelitian, 10 dari 10 orang mahasiswa Bahasa Jerman kelas B tahun 2025 menyatakan setuju bahwa pencarian makna hidup menunjukkan adanya kerinduan rohani manusia kepada Allah. Para mahasiswa berpendapat bahwa keinginan untuk mengenal diri sendiri dan mencari tujuan hidup merupakan bagian dari kerinduan manusia untuk berhubungan dengan Sang Pencipta. Mereka menyadari bahwa hanya dalam hubungan dengan Tuhan, manusia dapat memahami jati dirinya yang sebenarnya serta menemukan makna hidup yang sejati.
- g. Berdasarkan hasil penelitian, 10 dari 10 orang mahasiswa Bahasa Jerman kelas B tahun 2025 menyatakan setuju bahwa manusia yang menjauh dari nilai-nilai rohani akan hidup tanpa arah dan merasa hampa. Para responden menilai bahwa ketika manusia hanya berfokus pada hal-hal duniawi seperti kekayaan dan kesuksesan, kehidupan menjadi kosong secara spiritual. Nilai-nilai rohani seperti kasih, iman, dan kebenaran dianggap sebagai dasar yang memberi kedalaman makna dan arah hidup yang tidak dapat ditemukan dalam hal-hal materi.
- h. Berdasarkan hasil penelitian, 10 dari 10 orang mahasiswa Bahasa Jerman kelas B tahun 2025 menyatakan setuju bahwa hidup baru dalam Kristus memberikan makna sejati dan tujuan hidup yang baru. Mereka menegaskan bahwa dalam Kristus, manusia mengalami pemulihan hubungan dengan Allah, pengampunan dosa, serta damai sejahtera yang sejati. Sebagian besar responden juga berpendapat bahwa hidup dalam Kristus berarti menemukan identitas baru dan kekuatan untuk menjalani kehidupan dengan penuh pengharapan dan sukacita meskipun menghadapi tantangan hidup.
- i. Berdasarkan hasil penelitian, 10 dari 10 orang mahasiswa Bahasa Jerman kelas B tahun 2025 menyatakan setuju bahwa banyak orang modern merasa hidupnya kosong karena terlalu berfokus pada kesuksesan materi dan mengabaikan kebutuhan spiritual. Para responden menilai bahwa keberhasilan duniawi tidak menjamin kebahagiaan dan kedamaian batin, karena hanya Tuhan yang mampu memberikan ketenangan sejati. Mereka menegaskan bahwa mengejar kekayaan,

kekuasaan, atau standar kesuksesan dunia tanpa melibatkan Tuhan hanya akan menghasilkan kepuasan sementara dan perasaan hampa di dalam hati.

- j. Berdasarkan hasil penelitian, 10 dari 10 orang mahasiswa Bahasa Jerman kelas B tahun 2025 menyatakan setuju bahwa makna hidup sejati hanya dapat ditemukan dengan membangun hubungan pribadi dengan Allah. Para mahasiswa menekankan pentingnya doa, membaca firman Tuhan, dan hidup berpusat pada Kristus sebagai cara untuk menemukan kembali tujuan hidup yang sejati. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa dengan menjadikan Tuhan sebagai pusat kehidupan, manusia akan mampu menghadapi tekanan dunia modern dengan damai, karena hidupnya berakar pada nilai-nilai kekal yang bersumber dari Allah.

Makna hidup merupakan kebutuhan mendasar yang terus dicari manusia sepanjang sejarah. Dalam perspektif Alkitab, pencarian makna berakar pada fakta bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga keberadaannya melekat pada hubungan dengan Sang Pencipta. Tanpa relasi ini, manusia kehilangan landasan eksistensialnya. *Kisah Para Rasul 17:28* menegaskan bahwa di dalam Tuhan manusia hidup, bergerak, dan ada. Artinya, identitas dan tujuan hidup tidak bisa dipisahkan dari Allah yang memberi kehidupan.

Pemahaman ini selaras dengan refleksi Raja Salomo dalam kitab Pengkhotbah, yang menunjukkan bahwa segala pencapaian duniawi tidak memberi kepuasan sejati jika Allah tidak menjadi pusat hidup. Kekayaan, kehormatan, pengetahuan, dan kesenangan bersifat sementara dan tidak dapat menjadi dasar kebahagiaan sejati. Salomo menyimpulkan, "Segala sesuatu adalah sia-sia" (*Pengkhotbah 1:2*), menegaskan bahwa tanpa Tuhan, upaya manusia mengisi kekosongan hidup hanya berujung pada kekecewaan.

Dalam realitas modern, gambaran ini terlihat jelas. Banyak orang mengejar kesuksesan material, posisi sosial, dan pengakuan, namun tetap merasa kosong. Orientasi hidup yang dipusatkan pada dunia menyebabkan manusia menjauh dari Tuhan dan kehilangan makna terdalam keberadaannya. Yesus mengingatkan bahwa di mana hartamu berada, di situ hatimu berada (*Matius 6:21*). Ketika ambisi dunia lebih diutamakan daripada relasi dengan Allah, maka kekosongan batin tidak terhindarkan meskipun segala fasilitas dunia tersedia.

Oleh karena itu, Alkitab menegaskan bahwa makna hidup hanya ditemukan melalui penyerahan diri kepada Kristus. Jalan yang Tuhan ajarkan berbeda dengan pola dunia, sebab Yesus berkata bahwa siapa mau mengikut Dia harus menyangkal diri dan memikul salib setiap hari (*Lukas 9:23*). Prinsip ini menunjukkan bahwa ego, kesombongan, dan dosa harus diserahkan agar manusia dapat menjalani hidup sesuai kehendak Allah. Hidup yang tunduk kepada Tuhan menjadi awal dari makna sejati.

Dengan demikian, anggapan bahwa manusia tetap dapat menemukan makna tanpa mengenal Tuhan menjadi keliru. Tanpa Kristus, manusia kehilangan arah dan tujuan hidup. Seperti yang disampaikan Yesus dalam *Yohanes 14:6*, hanya melalui-Nya manusia menemukan jalan, kebenaran, dan hidup. Artinya, relasi dengan Kristus bukan sekadar pilihan spiritual, tetapi kebutuhan esensial bagi eksistensi manusia.

Kerinduan manusia untuk mencari makna hidup sebenarnya menjadi bukti bahwa ia diciptakan untuk Allah. Ada ruang dalam hati manusia yang tidak dapat dipenuhi oleh hal duniawi. *Pengkhotbah 3:11* menyatakan bahwa Allah menaruh kekekalan dalam hati manusia. Ini menunjukkan bahwa kegelisahan eksistensial bukan kelemahan, melainkan panggilan hati menuju Sang Sumber Kehidupan. Pencarian makna menjadi perjalanan rohani kembali kepada Allah.

Namun, kondisi masyarakat modern sering kali mencerminkan pola hidup yang menjauh dari nilai-nilai rohani. Ketika standar hidup diukur dari materi dan prestasi, manusia kehilangan orientasi spiritual. *Markus 8:36* mengingatkan bahwa apa gunanya memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawa. Banyak krisis psikologis dan moral hari ini lahir dari hidup yang jauh dari Tuhan, menunjukkan bahwa nilai rohani tetap penting sekalipun dunia semakin maju.

Sebaliknya, mereka yang menerima Kristus mengalami pembaruan yang mengubah cara pandang dan orientasi hidup. *2 Korintus 5:17* menegaskan bahwa seseorang yang ada di dalam Kristus menjadi ciptaan baru. Transformasi ini memberi manusia identitas baru, tujuan hidup yang jelas, dan kekuatan untuk menghadapi realitas dunia dengan hati yang penuh damai. Hidup dalam Kristus menjadikan keberadaan manusia bermakna, bukan hanya di bumi tetapi juga dalam kekekalan.

Fenomena banyaknya orang sukses namun tetap merasa kosong menjadi bukti nyata bahwa pencapaian duniawi tidak menjamin kebahagiaan dan kepuasan hidup. Banyak tokoh terkenal yang memiliki harta dan ketenaran tetapi hidup dalam kesepian, kecemasan, dan kehampaan. Ini membuktikan kebenaran firman bahwa “segala sesuatu adalah sia-sia” tanpa Tuhan dan bahwa keuntungan dunia tidak berarti jika jiwa kehilangan keselamatan dan damai sejahtera yang sejati.

Karena itu, menemukan makna hidup dalam dunia yang sibuk dan materialistik membutuhkan komitmen untuk kembali kepada Tuhan melalui doa, pembacaan firman, dan hidup dalam ketaatan kepada Kristus. *Matius 6:33* mengajar untuk mencari dahulu Kerajaan Allah, dan *Yohanes 15:5* menegaskan bahwa tanpa Kristus manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Dengan menjadikan Allah pusat hidup, manusia tidak hanya menemukan ketenangan batin, tetapi juga arah hidup yang jelas dan berarti, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi sesama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa makna hidup sejati hanya dapat ditemukan melalui hubungan pribadi dengan Allah. Seluruh responden menyadari bahwa pencapaian materi, kesuksesan, serta kepuasan duniawi tidak mampu memberikan kedamaian dan kebahagiaan yang sejati apabila tidak didasari oleh iman kepada Kristus. Hal ini sejalan dengan pengajaran Alkitab bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah sehingga keberadaannya bersumber dari dan tertuju kepada Sang Pencipta (*Kejadian 1:26–27*; *Kisah Para Rasul 17:28*). Tanpa Allah, hidup manusia akan dipenuhi kekosongan eksistensial, sebagaimana ditegaskan dalam *Penghotbah 1:2* bahwa segala sesuatu adalah sia-sia tanpa Tuhan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kehidupan modern yang sering dipenuhi ambisi duniawi dapat menjauhkan manusia dari nilai-nilai rohani, sehingga memunculkan kehampaan batin meskipun terlihat berhasil secara materi. Namun, hidup baru dalam Kristus memberikan pemulihan makna, identitas, dan tujuan hidup (*2 Korintus 5:17*). Oleh karena itu, untuk menemukan makna hidup sejati, manusia perlu kembali membangun relasi pribadi dengan Tuhan melalui doa, firman, dan hidup yang berpusat pada Kristus (*Matius 6:33*; *Yohanes 15:5*). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Allah adalah sumber utama makna hidup, dan hanya melalui-Nya manusia dapat mengalami hidup yang penuh, bermakna, dan kekal.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Banamtuan, A.T. and Moimau, A.L. (2024) 'Kedalaman jiwa: Perspektif Alkitab tentang hakekat manusia', *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(2), pp. 72–82. doi: 10.61132/jbpakk.v2i2.315.
- Gea, Y. I. (2020). *Iman orang percaya dalam menghadapi tantangan dan pergumulan hidup*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1(1), 25–32. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel>
- Marpaung, F., & Marbun, R. C. (2024). *Manifestasi Allah kepada manusia: Kajian atas pernyataan umum dan khusus*. Jurnal Teologi Anugerah, 13(2).
- Gea, Y. I. (2020). *Iman orang percaya dalam menghadapi tantangan dan pergumulan hidup*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1(1), 25–32. <http://stt-su.ac.id/e-journal/index.php/immanuel>
- Ritonga, N. (2024) 'Membaca Alkitab, membentuk pribadi: Sebuah pendekatan pedagogis', *Charismo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), pp. 1–10. Available at: <https://e-journal.sttreshviterianmedan.ac.id/index.php/charismoan>
- Suryaningsih, E. W., Sutrisno, Y., & Sukono, D. (2020). Manusia adalah sungguh gambar dan rupa Allah. *Davar: Jurnal Teologi*, 1(1), 31–42. <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>
- Suryaningsih, E. W., Sutrisno, Y., & Sukono, D. (2020). Manusia adalah sungguh gambar dan rupa Allah. *Davar: Jurnal Teologi*, 1(1), 31–42. <http://e-journalsangkakala.ac.id/index.php/DJT>
- Valenchia, T. (2023). *Konsep Allah dalam Teologi Proses Ditinjau dari Roma 1:18–21*. Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja, 7(2), 119–132. <https://doi.org/10.37368/ja.v7i2.594>